

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuannya maka manusia perlu berkomunikasi. Proses komunikasi sendiri sudah dimulai jauh sebelum manusia mengenal peradaban. Bedanya dulu manusia berkomunikasi dengan cara yang sangat sederhana yakni menggunakan simbol atau tanda sedangkan sekarang, manusia telah berkomunikasi dengan alat canggih atau modern. Intinya, perkembangan zaman telah mempengaruhi perkembangan komunikasi itu sendiri.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi dan tujuan (Effendy,2001:8) tujuan komunikasi tersebut adalah perubahan sikap (*attitude*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan tingkah laku (*behavior change*), perubahan sosial (*social change*) sedangkan fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

Era globalisasi yang didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi tepat guna, telah menghadapkan dunia pada era revolusi industri atau yang lebih dikenal sebagai era informasi. Teknologi yang dianggap paling muktakhir saat ini adalah internet. Internet

sendiri muncul berawal dari eksperimen Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an yang menghubungkan jaringan riset militer. Internet adalah jaringan (*network*) computer terbesar di dunia. Jaringan merupakan istilah yang berarti sekelompok komputer yang dihubungkan bersama sehingga dapat digunakan untuk berbagi informasi dan sumber daya. (Shirky, 1995: 2)

Perkembangan dunia maya atau internet (*inter-network*) sekarang semakin berkembang, banyak pemuda, pelajar, pebisnis, presiden, bahkan parlemen-parlemen di pemerintahan sebuah negara mengatur pemerintahannya melalui jaringan internet. Jumlah pengguna yang mencapai ratusan juta pengguna membuat internet menjadi budaya dan sebuah kebutuhan di berbagai negara. Internet menjadi kebutuhan bagi banyak orang karena dengan internet kita bisa mengakses dan menemukan segala informasi di seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Kebutuhan internet yang sangat penting, sehingga peningkatan jumlah pemakai internet setiap tahun yang selalu meningkat di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri jumlah pemakai internet semakin meningkat dengan peningkatan yang cukup besar. Pada Tahun 2000 pemakai internet aktif di Indonesia baru mencapai 2 juta orang, namun pada akhir 2008 pemakai aktif internet di Indonesia sudah mencapai 25 juta orang. (www.vibiznews.com/2009).

Kompas.com adalah Portal Media Online atau sarana penyampaian informasi yang menyajikan berita-berita umum. Berita-berita umum itu meliputi

peristiwa nasional yang menyangkut peristiwa-peristiwa ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya, juga menyajikan berita-berita internasional. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginan masyarakat akan informasi yang dibutuhkan, disamping keinginan Kompas.com untuk memberikan kepuasan informasi kepada pembaca. Sehingga tidak mengherankan apabila kita melihat halaman Kompas.com dipenuhi satu tema berita dengan berbagai ulasan dari berbagai sudut pandang. Dari beragam berita yang disajikan oleh Kompas.com, salah satunya berita melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hingga saat ini pula berita tersebut masih menjadi pembicaraan hangat. Banyak ahli ekonomi angkat bicara dan memberikan analisisnya terkaitnya melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika ini. Salah satu pihak yang sering dimunculkan di Kompas.com terkait berita tersebut adalah pernyataan-pernyataan dari pihak Bank Indonesia. Bank Indonesia meminta semua pihak agar tidak menyamakan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dengan Indonesia dalam kondisi krisis ekonomi. "Indonesia masih jauh dari krisis, melemahnya nilai tukar rupiah tidak serta merta krisis, ada banyak faktor (yang terjadi) jika krisis ekonomi, tidak *fair* jika hanya menilai dari nilai tukar rupiah saja," kata Kepala Grup Riset Ekonomi Direktorat Kebijakan Ekonomi Bank Indonesia, Yoga Affandi, di Bengkulu Kamis (3/9/2015).

Negara dikatakan krisis ekonomi, jika pertumbuhan perekonomian anjlok, inflasi tidak terkendali, harga mata uang jatuh, serta terjadi kekacauan politik

hukum dan keamanan. "Sedangkan kita, pertumbuhan ekonomi masih positif walau mengalami perlambatan, begitu juga inflasi, kita yakin akhir tahun inflasi sesuai target yakni empat plus minus satu" kata dia. Pelemahan nilai tukar rupiah kali ini kata Yoga lebih disebabkan faktor eksternal, karena kondisi perekonomian global yang belum pulih. China yang merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor komoditas yang dihasilkan Indonesia, menerapkan kebijakan devaluasi mata uang, sehingga berpengaruh terhadap harga dan permintaan komoditas. Sementara kondisi perekonomian Amerika Serikat sedang tumbuh positif, dan terjadi penguatan mata uang, pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan oleh Indonesia, tetapi hampir seluruh negara di dunia. "Kita menyebutnya fenomena kali ini, yakni super dolar, terjadi penguatan yang cukup signifikan, bahkan ringgit Malaysia lebih merosot dari kita," katanya. Tiga siklus global yang dihadapi Indonesia saat ini hendaknya ditanggapi berbagai pihak dengan cermat, dan tidak menyebarkan isu yang membuat kecemasan ekonomi. "Siklus yang kita harus hadapi yakni, pertumbuhan ekonomi global, problem harga komoditas, serta siklus finansial. Memang berat, tapi kita yakin bisa bertahan," ujarnya. Bahkan Indonesia jauh lebih baik nilai tukar mata uangnya, jika dibandingkan, negara Brasil, Meksiko, Afrika Selatan, Turki bahkan Malaysia. Disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana opini Mahasiswa Korps Mahasiswa Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta (Komakom Fisipol UMY) tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Opini atau pendapat pada dasarnya merupakan hasil dari sikap individu, yaitu suatu pernyataan sikap dalam bentuk kata-kata. (Blake & Harodsen, 2005 : 81). Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Dimana opini tersebut berasal dari opini-opini individual yang diungkapkan oleh para anggota sebuah kelompok yang pandangannya bergantung pada pengaruh-pengaruh yang dilancarkan kelompok itu. Pengaruh yang dimaksud tersebut bisa berasal dari luar (media massa, *opinion leader*) maupun dari dalam individu tersebut (stereotipe, persepsi). Dalam penelitian ini dipilihnya Kompas.com karena *Cyber Media* tersebut merupakan salah satu yang cukup populer di Indonesia. Kompas.com memiliki pengunjung aktif, di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta page views/impression per bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta page view perbulan (<http://inside.kompas.com/about-us>). Menurut salah satu blogger Indonesia, Kompas.com merupakan situs berita terpopuler peringkat 1, yang kemudian disusul oleh Detik.com, Viva.co.id, Liputan6.com, Tribunnews.com, Merdeka.com, Suara.com, Republika.co.id, Okezone.com, Tempo.co pada peringkat selanjutnya (<http://unikterpopuler.blogspot.com/2015/07/10-situs-portal-berita-terbaik-di.html>). Dan dipilihnya mahasiswa Komakom Fisipol UMY sebagai subyek

penelitian ini, dikarenakan mahasiswa Komakom Fisipol UMY diharapkan lebih menguasai tentang ilmu sosial dan politik dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lain, selaras dengan materi yang dipelajari di perkuliahan. Upaya mengkaji bidang sosial dan politik tentu mensyaratkan mahasiswa Fisipol untuk senantiasa memantau perkembangan sosial dan politik melalui media massa. Tidak hanya sekedar untuk tahu perkembangan berita sosial dan politik, namun menjadikan berita media massa sebagai bahan kajian, analisis dan diskusi untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang realitas dan menentukan konstruksi teori yang dapat menjelaskan realitas tersebut. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengkaji opini mahasiswa Komakom Fisipol UMY, khususnya tentang pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di media massa. Diharapkan opini mahasiswa Komakom Fisipol UMY berbeda dengan pandangan awam, karena mahasiswa Komakom Fisipol UMY idealnya bisa menjelaskan pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah dalam sudut pandang atau perspektif teori tertentu.

Mahasiswa selain sebagai peserta didik yang bertugas mencapai tingkat pengetahuan tertentu, juga berperan sebagai agen perubahan di masyarakat yang mewakili semangat generasi muda sekaligus mentransformasikan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kepedulian sosial dan kearifan lokal yang mencerminkan keberpihakan mahasiswa pada kepentingan orang

banyak. Secara umum, tujuan mahasiswa melanjutkan studi di perguruan tinggi adalah untuk mendapatkan bekal sebagai persiapan menyongsong masa datang sehingga mampu menyelesaikan permasalahan atas dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa sebagai pembentuk karakter masyarakat diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ilmu dan menjadi pendorong perubahan-perubahan yang bersifat positif (Linson dalam Prawitasari,1987; 39). Tercatat mahasiswa Fisipol UMY aktif *update* data 2015 sebesar 3.381 (<http://www.umy.ac.id/fisipol>).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis ingin mengangkat permasalahan masyarakat tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Opini Mahasiswa Komakom Fisipol UMY tentang Pemberitaan Melemahnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah opini Mahasiswa Komakom Fisipol UMY tentang Pemberitaan Melemahnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui opini Mahasiswa Mahasiswa Komakom Fisipol UMY tentang Pemberitaan Melemahnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis yakni :

1. Manfaat Teoritis Hasil dari penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan serta pendalaman studi komunikasi. Khususnya pada bidang pemberitaan (*news*), sehingga dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau bahkan referensi penelitian komunikasi selanjutnya.
2. Manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah agar mahasiswa lebih bersikap kritis dalam menyikapi berbagai pemberitaan di tengah masyarakat yang berkaitan dengan berita melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Opini

Opini berasal dari bahasa Latin, yaitu *opinari* yang berarti berpikir atau menduga. *Opinion* sendiri mengandung akar kata *onis* yang berarti harapan. Dalam bahasa Inggris, *opinion* berhubungan erat dengan kata *option* dan *hope*

yang berasal dari bahasa Latin *optio* yang artinya pilihan atau harapan (Kasali, 1994:16).

Opini yang berarti tanggapan ataupun pendapat merupakan suatu jawaban terbuka terhadap suatu persoalan ataupun isu. Menurut Cutlip dan Center (Sastropetro, 1990; 41), opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda.

Opini atau pendapat adalah hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Secara sederhana, opini atau pendapat adalah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai dan diharapkan seseorang dari objek-objek dan situasi tertentu. Tindakan itu bisa merupakan pemberian suara, pernyataan verbal, dokumen tertulis, atau bahkan diam; singkatnya tindakan apapun yang bermakna adalah ungkapan opini (Nimmo, 2000; 9).

Opini adalah respon yang diberikan seseorang yaitu komunikasi kepada komunikator yang sebelumnya telah memberi stimulus berupa pertanyaan. Selama opini merupakan opini seseorang (*individual opinion*), tidak akan menimbulkan permasalahan. Permasalahan akan timbul apabila opini itu menjadi opini publik, menyangkut orang banyak karena berkaitan dengan kepentingan orang banyak.

Opini atau pendapat adalah proses kebudayaan, karena dibentuk dengan lambat (sesuai pengaruh-pengaruh dan pengalaman atas diri seseorang) untuk menjadi suatu pendapat yang laten. Pendapat adalah hasil kebudayaan karena dibentuk sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan (Susanto, 1985; 48). Opini atau pendapat tidak akan timbul apabila tidak ada pertentangan, dan pertentangan tersebut harus dinyatakan. Pendapat seseorang dapat dinyatakan dengan kata-kata atau ditunjukkan dengan tingkah laku atau juga dengan suatu bentuk tingkah laku yang lain.

Opini adalah suatu respon yang aktif terhadap suatu stimulus, di mana respon yang dikonstruksikan melalui interpretasi pribadi yang berkembang daripada menyumbang image (Nasution, 1990:91). Setiap opini mencerminkan suatu kumpulan yang lengkap yang terdiri dari tiga komponen yaitu keyakinan, nilai-nilai dan ekspektasi.

Abelson menyebutkan unsur-unsur yang merupakan molekul dari opini, yaitu *belief* (kepercayaan tentang sesuatu), *attitude* (apa yang sebenarnya dirasakan seseorang), dan *perception* (persepsi) (Kasali, 1994:20). Opini itu sendiri tidak memiliki tingkatan atau strata, namun mempunyai arah), antara lain:

- a. Opini positif, jika opini yang ditampilkan secara eksplisit dan implisit mendukung obyek opini (individu memberikan pernyataan setuju).

- b. Opini netral, apabila opini yang ditampilkan tidak memihak atau jika individu memberikan pernyataan ragu-ragu.
- c. Opini negatif, jika opini yang ditampilkan secara eksplisit dan implisit menolak atau mencela obyek opini (individu memberikan pernyataan tidak setuju).

2. Proses Opini

Opini atau pendapat terbentuk karena adanya aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dalam prosesnya terjadi perubahan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Proses pembentukan opini publik atau pendapat berasal dari opini individual yang diungkapkan oleh para anggota sebuah kelompok yang dipandang bergantung pada pengaruh-pengaruh yang dilancarkan kelompok tersebut. Opini atau pendapat biasanya terjadi setelah pertentangan, pertikaian, dan perbedaan mengenai beberapa masalah kontroversial yang menyangkut sistem nilai, doktrin dan kesejahteraan sebuah kelompok.

George Carslake Thompson (Olii, 2007; 55) mengemukakan bahwa opini atau pendapat dapat berbeda-beda sehingga menimbulkan kondisi yang berlainan pula. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tiga hal yaitu perbedaan pandangan terhadap fakta, perbedaan perkiraan tentang cara terbaik untuk mencapai tujuan dan perbedaan motif yang serupa guna mencapai tujuan.

Menurut Albig, opini berupa reaksi pertama di mana orang mempunyai rasa ragu-ragu dengan sesuatu, yang lain dari kebiasaan, ketidakcocokkan, dan adanya perubahan penilaian. Unsur-unsur ini mendorong orang untuk saling mempertahankannya (Sunarjo, 1984:31).

Menurut Smith (2003: 61-65) opini terbentuk dalam beberapa tingkatan, yaitu *awareness*, *acceptance* dan *action*. Berikut ini proses pembentukan opini:

a. *Awareness*

Awareness merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan opini, mewakili proses kognitif dari pemrosesan pesan, tahap ini memfokuskan pada proses pemberian informasi yang ingin disampaikan. Tahap awal menitikberatkan pada persepsi seseorang terhadap informasi. Persepsi merupakan suatu stimulus yang diindera, diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera itu. Persepsi juga dapat diartikan sebagaimana individu memandang dunia atau segala sesuatu yang ada disekitarnya. Santrock (2002: 261) menjelaskan persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi sensoris. Persepsi mahasiswa terhadap kasus wisma atlet merupakan suatu proses aktif dalam penafsiran stimulus yang diorganisasi dari fungsi psikologis yang memungkinkan individu untuk

menginterpretasi, menilai, dan mendeskriminasikan setiap stimulus yang diterima.

b. *Acceptance*

Acceptance berkaitan dengan komponen afektif atau perasaan dari penyampaian sebuah pesan. Tahap ini menjelaskan bagaimana seseorang merespon secara emosional sebuah informasi yang diterima. Hal ini merujuk pada tingkat ketertarikan atau sikap (positif atau negatif) dari pesan yang diterima. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan dimana perasaan itu berupa perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak memihak (*unfavourable*) pada objek. Informasi yang ditampilkan dapat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pemenuhan (mengacu pada ketertarikan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah), identifikasi (peniruan dari seseorang) dan internalisasi yakni mengambil langkah sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam diri seseorang.

c. *Action*

Tahap ketiga dari proses opini adalah komponen aksi. Ketika pengetahuan dan ketertarikan terhadap informasi telah diterima, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana aksi yang akan dimunculkan terkait dengan pemahaman dan perasaan seseorang. Aksi dapat pula dianggap sebagai komponen konatif dalam proses komunikasi.

Abelson (Sunarjo, 1997: 89) menyebutkan bahwa opini mempunyai 3 unsur dasar, yakni:

a. *Belief* (kepercayaan)

Belief adalah kepercayaan seseorang mengenai suatu hal. Secara spesifik, *belief* adalah anggapan yang bersifat subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu. Anggapan yang berkembang dalam *belief* dapat terbentuk dengan adanya bukti atau tidak ada bukti yang mendukung.

b. *Attitude* (Sikap)

Sikap adalah organisasi keyakinan yang mengandung aspek kognitif, konatif, dan afektif emosional yang relatif bersifat tetap dan berkembang melalui pengalaman serta merupakan kesiapan untuk mereaksi terhadap objek tertentu secara positif atau negatif dan dapat bervariasi secara kualitas dan intensitas. Sikap dinilai memiliki peran sangat besar, atau dianggap senantiasa berkorelasi positif dengan perilaku seseorang, sikap positif akan diikuti dengan perilaku positif terhadap objek, demikian sebaliknya.

c. Persepsi

Davidoff (Walgito, 2002; 70) mendefinisikan persepsi sebagai suatu stimulus yang diindera, diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera itu. Persepsi

juga dapat diartikan sebagai penilaian terhadap hal-hal yang datang dari luar dirinya yang dirasakan dan dilihat oleh panca indera secara terus-menerus terhadap lingkungan sekitarnya dan akhirnya menimbulkan reaksi baik berupa pendapat maupun dalam bentuk perilaku. Tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya.

Faktor-faktor yang dapat membentuk pendapat umum (opini publik) menurut D.W. Rajeki (Ruslan, 1999) mempunyai tiga komponen yang dikenal dengan istilah ABC of Attitude, yang pejelasanannya sebagai berikut :

- Komponen A : Affect (perasaan atau emosi). Komponen ini berkaitan dengan rasa senang, suka, sayang, takut, benci dan lain sebagainya. Kemudian komponen afektif tersebut merupakan evaluasi berdasarkan perasaan seseorang yang secara emotof (aspek emosional) untuk menghasilkan penilaian yaitu baik atau buruk.
- Komponen B : Behaviour (tingkah laku). Komponen ini lebih menampilkan tingkah laku atau perilaku seseorang, misalnya bereaksi untuk memukul, menghancurkan, menerima, menolak dan sebagainya. Jadi merupakan onen untuk menggerakkan seseorang

secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atas suatu reaksi yang sedang dialaminya.

- Komponen C : Cognition (pengertian atau nalar). Komponen kognisi berkaitan dengan penalaran seseorang untuk menilai suatu informasi, pesan, fakta dan pengertian yang berkaitan dengan pendiriannya. Komponen ini menghasilkan penilaian atau pengertian dari seseorang berdasarkan penilaian atau rasio atau kemampuan nalarnya. Artinya kognitif tersebut merupakan aspek kemampuan intelektualitas seseorang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa opini memiliki beberapa tahapan, yakni *awareness*, *acceptance* dan *action*. Selanjutnya opini memiliki tiga unsur utama yakni, kepercayaan, sikap dan persepsi, ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri-sendiri, namun secara bersama-sama ataupun secara simultan membentuk opini seseorang. Faktor yang membentuk opini publik dibentuk oleh *affect*, *behaviour* dan *cognitive*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini

Child (Kasali, 2003; 16) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi opini seseorang adalah sebagai berikut,

- a. Sistem demokrasi

Paham dan sistem demokrasi, berarti bahwa dalam pemerintahan dan pengambilan keputusan didengarnya suara rakyat atau diperhitungkannya suara rakyat.

b. Pendidikan

Bertumbuhnya dan menyebarnya fasilitas pendidikan menyebabkan orang menjadi semakin pandai dan sadar terhadap dirinya, haknya dan harga dirinya. Opini seseorang terhadap suatu masalah jelas didasarkan atas pengetahuan, pengalaman, pemikiran, budaya dan hasil interaksi antar satu manusia dan lainnya yang tertarik kepada masalah yang menjadi pembicaraannya.

c. Proses komunikasi

Proses komunikasi disebabkan oleh penyempurnaan dan kontak atau hubungan sebagai akibat semakin efektif dan canggihnya komunikasi, serta pengaruh media massa yang semakin baik dan jumlahnya banyak, misalnya televisi, radio, surat kabar, majalah, atau film. Kesemuanya itu menyebabkan berbagai gagasan, pikiran dan doktrin yang menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan meneruskannya kepada anggota masyarakat lainnya dengan cara berbincang-bincang, bertukar pikiran, berdiskusi dan sebagainya, sehingga orang semakin hari semakin sarat dengan berbagai informasi yang membentuk sikap dan opininya.

d. Kebijakan pemerintah

Pemerintah sebagai pemegang otoritas resmi tentunya menetapkan beragam kebijakan yang mengatur dasar-dasar berperilaku dalam masyarakat, yang dituangkan dalam peraturan perundangan. Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah sekaligus dapat mencerminkan karakter atau model pemerintahan yang dianut, misalnya otoriter atau demokratis. Kebijakan sekaligus mencerminkan dasar-dasar nilai yang dianggap sah dan tidak sah, hal ini selanjutnya mempengaruhi proses pemahaman masyarakat tentang bagaimana sebuah fenomena diartikan. Kebijakan dapat mendorong munculnya opini positif atau negatif terhadap isi kebijakan tersebut, ataupun menguatkan proses pembentukan opini terhadap sebuah fenomena atau objek.

e. Media massa

Opini masyarakat dapat dibentuk oleh media massa. Media massa dapat membentuk pendapat umum dengan cara pemberitaan yang sensasional dan berkesinambungan. Interaksi antara media dengan institusi masyarakat menghasilkan produk isi media (*media content*). Melalui media massa orang-orang dapat terpengaruhi oleh materi pemberitaan yang sama sehingga muncul penilaian dan opini yang setara, sebaliknya perbedaan materi dan analisis antar media dapat mendasari perbedaan opini masyarakat sesuai dengan referensi yang dijadikan acuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa opini dipengaruhi oleh beberapa faktor sistem demokrasi, pendidikan, proses komunikasi, kebijakan pemerintah dan media massa. Penulis selanjutnya memfokuskan kajian pada salah satu faktor opini yakni media massa.

4. Pemberitaan Media Online

Media Online memiliki karakteristik yang berbeda dengan media konvensional (cetak/elektronik), berikut karakteristik media online: (1) Multimedia, dapat memuat atau menyajikan berita/ informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan. (2) Aktualisasi, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian. (3) Cepat, begitu diposting atau di unggah, langsung bias diakses semua orang. (4) Update, pembaruan (updating) informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya kesalahan ketik/ejaan. (5) Kapasitas luas, halaman web bias menampung naskah sangat panjang. (6) Fleksibilitas, pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit (update) bias dilakukan setiap saat. (7) Luas, menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet. (8) interaktif, dengan adanya fasilitas kolom komentar dan chat room (9) Terdokumentasi, informasi tersimpan di “bank data” dan dapat ditemukan ketika diperlukan dan (10) Hyperlinked, terhubung

dengan sumber lain (links) yang terkait dengan informasi tersaji (Syamsul, 2012: 11).

Sebagai produk media massa, berita disiarkan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu masyarakat. Kendati berita adalah hal yang terpenting dari surat kabar tapi untuk mendapatkan batasannya atau definisinya sangatlah sukar karena berita mencakup banyak faktor yang membentuk berita itu sendiri.

Blayer dalam “News Writing and Editing” secara perspektif tradisional mendefinisikan berita sebagai sesuatu yang aktual yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat di dalam surat kabar karena dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca. Berita menurut Maulsby (DjuROTO, 2000; 47-48) didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian khalayak. Sedangkan Nasution (DjuROTO, 2000; 47-48) mendefinisikan berita sebagai laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ingin diketahui oleh umum dan bersifat aktual yang terjadi di lingkungan pembaca. Menurut Ensiklopedi Pers Indonesia, berita adalah laporan/pemberitahuan mengenai terjadinya peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi (aktual) yang disampaikan dalam media massa.

Daugal (1972; 36) menyatakan berita adalah apa saja yang menarik hati orang banyak. Berita yang terbaik adalah yang dapat menarik perhatian orang sebanyak-banyaknya. Suatu peristiwa menjadi berita apabila ditemukan atau dilaporkan oleh wartawan dan dimuat pada media yang bersangkutan. Suatu peristiwa membutuhkan sejumlah fakta untuk menjadi berita. Kelengkapan fakta dalam laporan suatu peristiwa merupakan suatu syarat dari sebuah berita agar dapat dikatakan faktual. Dengan demikian, fakta merupakan suatu kerangka dari suatu peristiwa yang diberitakan. Dimana fakta yang disajikan dalam suatu berita tersebut benar-benar nyata dan dapat dibuktikan kebenarannya oleh siapapun dan langsung di tempat kejadian.

Beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts mengatakan bahwa proses produksi berita dipengaruhi oleh :

a. Rutinitas Organisasi

Setiap hari media massa secara teratur melakukan proses seleksi. Proses ini menentukan peristiwa mana yang dihitung sebagai berita dan mana yang tidak. Semua proses seleksi ini terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Wartawan dibagi dalam beberapa departemen dari ekonomi sampai olahraga. Wartawan juga dikelompokkan lagi menjadi koresponden nasional dan daerah. Praktik organisasi semacam ini yang semula

dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri dalam suatu instansi.

b. Nilai Berita

Setiap media massa memiliki standar nilai berita sendiri-sendiri dalam memaknai suatu peristiwa sehingga juga bisa dikatakan sebagai style. Nilai berita itu tidak lebih dari suatu asumsi-asumsi intuitif wartawan tentang apa yang menarik bagi khalayak tertentu, yakni apa yang menjadi perhatian bagi khalayak. Maka dari itu tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita, hanya yang mempunyai banyak unsur nilai berita yang layak untuk dijadikan sebuah berita. Dalam hal ini kedua peristiwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini mempunyai unsur nilai berita menjadi ideologi dari kerja wartawan bukan lagi hanya sebagai ukuran dan rutinitas kerja. Secara umum nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Unsur Nilai Berita

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari nilai pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
<i>Human Interest</i>	Suatu peristiwa yang memungkinkan untuk disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak.
<i>Conflict/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung banyak konflik lebih potensial disebut sebagai berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-

	biasa saja.
<i>Unusual</i>	Yaitu peristiwa yang tidak biasa atau jarang sekali terjadi yang disebut berita
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Sumber : Stuart Hall dalam Eriyanto, Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Hal 106

c. Kategori Berita

Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita yaitu kategori berita. Secara umum seperti dicatat Tuchman, wartawan memakai lima kategori berita diantaranya Hard News, Soft News, Spot News, Developing News dan Continuing News. Kelima kategori ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Proses terjadinya informasi atau berita dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan informasi atau pesan, yang kemudian dilambangkan baik berupa ucapan atau isyarat, proses selanjutnya dengan melalukan transmisi berupa media dan perantara atau channel, hingga pesan dapat diterima oleh komunikan. Komunikasi memiliki elemen-elemen yang terdapat dalam teori Komunikasi Harold Laswell (1948). *Who says what in which channel to whom with what effect (how)?* atau yang biasa kita kenal dengan 5W+1H. Siapa yang memberikan informasi tersebut? Dengan saluran apa? Kepada siapa pesan disampaikan? Apa yang terjadi pesan dalam komunikasi tersebut? Dan bagaimana pengaruhnya terhadap sekitar?

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keseluruhan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2006; 4). Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik. Menurut Jane Richie (Moleong, 2006; 6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Metode pendekatan dan cara yang akan digunakan dalam memperoleh data yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur perencanaan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martin, 1994; 73). Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Metode deskriptif

menitikberatkan pada penelitian lapangan, yang didukung dengan wawancara (*interview guide*) dan dokumentasi untuk mendapatkan teori-teori dan data-data yang dibutuhkan.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982; 119). Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

2. Teknik Pengambilan Informan

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random (Faisal,2005:67). Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan disain penelitian. Peneliti akan berusaha agar informan dalam penelitian mewakili keseluruhan objek penelitian (Nasution,1982:113). Teknik ini mencakup orang-orang yang

diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Sukandarrumidi, 2002:65). Informan dalam penelitian ini akan penulis ambil sebanyak 3 orang mahasiswa yang aktif mengikuti berita online.

Adapun kriteria dari informan yaitu:

- a. Mahasiswa KOMAKOM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dipilihnya mahasiswa Fisipol UMY karena diharapkan lebih menguasai tentang ilmu sosial dan politik dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lain, selaras dengan materi yang dipelajari di perkuliahan. Diharapkan opini mahasiswa Fisipol berbeda dengan pandangan awam, karena mahasiswa Fisipol idealnya bisa menjelaskan pemberitaan melemahnya nilai tukar rupiah dalam sudut pandang atau perspektif teori tertentu
- b. Tercatat sebagai anggota Unit Kegiatan Pers Mahasiswa, penulis menilai mahasiswa yang mengikuti Unit Kegiatan Pers Mahasiswa tentunya memiliki perhatian lebih pada perkembangan berita di media massa sekaligus mampu membangun opini secara objektif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengambilan partisipan dalam penelitian kualitatif mempunyai karakteristik: (1) tidak diarahkan pada jumlah partisipan yang

besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik partisipannya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks (Poerwandari, 1998; 17-18).

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Masing-masing teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut

a. Wawancara

Menurut Nazir dan Koentjaraningrat (Wahyuni, 2004; 102-104), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami atau dialami suatu individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Sulistyo-Basuki, 2006: 110).

Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (Moleong, 2006; 186) antara lain, mengkonstruksikan

mengenai orang kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, pemahaman secara holistik yang dialami di masa lalu dan memproyeksikannya sebagai yang diharapkan untuk yang dialami di masa datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas, informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan wawancara pembicaraan informal, di mana hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai ada dalam suasana biasa dan wajar. Sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh data yang lebih sistematis dan lebih akurat, maka selama mengadakan wawancara menggunakan bantuan *interview guide* dan alat perekam (*tape recorder*). Dengan bantuan alat tersebut pembicaraan yang dihasilkan akan dapat tersimpan sehingga data menjadi semakin lengkap dan akurat.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yaitu jenis wawancara yang dalam pelaksanaannya ada *guide* atau pedoman wawancara namun pertanyaan ditanyakan secara semu dan lebih bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi (Moleong, 2006; 186). Hal ini bermanfaat untuk mempertahankan fokus wawancara, namun tetap memungkinkan

munculnya perspektif-perspektif dan pengalaman-pengalaman individual subjek. Oleh karena itu, validitas dalam penelitian kualitatif amat tergantung pada keterampilan, kompetensi, dan kecermatan peneliti yang terjun ke lapangan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, laporan, peraturan dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, bersifat alamiah, sesuai konteks karena lahir dan berada dalam konteks, harus dicari dan ditemukan, tidak reaktif dan tidak sukar ditemukan, dapat membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 2006; 217).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis data menurut Moleong (2006; 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna

setiap data. Hubungannya antara satu dengan yang lain memberikan tafsiran yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalah secara keseluruhan. Untuk itu dilakukan pemilahan dan pengelompokkan data sesuai dengan rincian masalah masing-masing. Kemudian data tersebut dihubungkan dan dibandingkan satu dengan yang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1992; 16) terdapat tiga prosedur utama analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan data serta pengabstrakan data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian dan pendekatan yang digunakan peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, memberikan kode, menelusuri tema dan membuat gugus atau kategorisasi data.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matriks, grafik atau bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi sehingga memudahkan untuk melihat

fenomena apa yang muncul sekaligus mengarahkan pada penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data pada penelitian kualitatif. Peneliti menyampaikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari proses analisis data. Sebuah kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berkembang sedemikian rupa apabila selanjutnya ditemukan hal-hal yang dianggap perlu untuk dikaji ulang.

5. Teknik Uji Validitas Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data, dan yang peneliti gunakan adalah Triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembandingan terhadap data itu. Dan yang digunakan adalah Triangulasi dengan sumber, beberapa caranya adalah :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, berpendidikan, ataupun orang yang berasal dari pemerintahan.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000:178)